

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka/Landasan Teori**

##### **2.1.2 Tingkat Kemiskinan**

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Definisi yang sangat luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah multidimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan dan perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai. Kemiskinan, menurut berbagai teori, adalah kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, baik secara absolut maupun relatif, dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ekonomi, sosial, budaya, dan struktural. Kemiskinan pada dasarnya adalah ketidakmampuan untuk memenuhi suatu standar hidup tertentu. Ukuran kemiskinan yang banyak digunakan di negara berkembang adalah kemiskinan absolut yang membandingkan pendapatan atau pengeluaran rumah tangga dengan garis kemiskinan.

Berikut adalah beberapa teori dan pemikiran tentang kemiskinan menurut para ahli:

### **1. Kemiskinan absolut vs. relatif:**

- a. Kemiskinan absolut adalah kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan.
- b. Kemiskinan relatif adalah kondisi di mana seseorang atau kelompok memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan di masyarakat atau wilayah tertentu, meskipun kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

### **2. Teori-teori kemiskinan:**

- a. Teori perangkap kemiskinan (Robert Chambers) yaitu kemiskinan menciptakan siklus yang sulit dipecahkan, di mana kemiskinan menyebabkan kelemahan fisik, kerentanan, keterasingan, dan ketidakberdayaan, yang pada gilirannya memperburuk kondisi kemiskinan.
- b. Teori kemiskinan kultural yaitu kemiskinan disebabkan oleh faktor-faktor budaya dan sosial yang menghambat seseorang untuk keluar dari kemiskinan, seperti nilai-nilai, norma, dan sikap yang menghambat kemajuan.

- c. Teori kemiskinan struktural yaitu kemiskinan disebabkan oleh struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil, yang menyebabkan ketimpangan dan marginalisasi.
- d. Teori lingkaran setan kemiskinan (*The Vicious Circle of Poverty*) yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia (pendidikan, keterampilan) menyebabkan rendahnya produktivitas dan upah, yang pada gilirannya memperburuk kondisi kemiskinan.
- e. Teori kemiskinan siklikal yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi, seperti kemiskinan yang terjadi selama resesi atau krisis ekonomi.
- f. Teori kemiskinan musiman yaitu kemiskinan yang terjadi pada musim tertentu, seperti kemiskinan pada petani atau nelayan saat musim paceklik atau panen.

### **3. Definisi kemiskinan menurut para ahli:**

- a. Suparlan (1995): Kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat.
- b. Levitan (1996): Kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak.

- c. *United Nations* (1998) menyatakan bahwa kemiskinan secara fundamental adalah suatu penyangkalan atas pilihan-pilihan dan kesempatan-kesempatan untuk hidup layak, yang mencerminkan pelanggaran harga diri manusia.
- d. Menurut Nugroho dan Dahuri (2012), kemiskinan merupakan suatu kondisi absolut atau relatif di suatu wilayah di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai tata nilai atau norma yang berlaku.
- e. *World Bank* (2015): Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati.

Teori kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik adalah ketidakmampuan seseorang atau kelompok orang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan diukur berdasarkan pengeluaran per kapita per bulan. Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang sulit diukur. Kemiskinan diukur dengan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Garis kemiskinan dihitung dengan menjumlahkan garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran

per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Disadari bahwa salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka.

Beberapa indikator dan ukuran kemiskinan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu wilayah sebagai berikut:

## **1. Indikator Kemiskinan**

### **a. Garis Kemiskinan**

Garis kemiskinan adalah nilai minimum pengeluaran yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sementara itu, indikator kemiskinan adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Garis kemiskinan dihitung berdasarkan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan non makanan. Garis kemiskinan dapat berbeda-beda di setiap wilayah. Garis kemiskinan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Rumus Garis Kemiskinan:

$$\mathbf{GK = GKM + GKNM}$$

Keterangan:

GK = Garis kemiskinan

GKM = Garis kemiskinan makanan

GKNM = Garis kemiskinan non makanan

### **b. Tingkat Kemiskinan**

Tingkat kemiskinan adalah persentase atau proporsi penduduk yang pendapatan atau pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan, yang merupakan indikator ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tingkat kemiskinan dapat dilihat dari jumlah dan persentase penduduk miskin. Tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan struktural, dan lain-lain.

### **c. Jumlah Penduduk Miskin**

Penduduk miskin adalah orang yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan di Indonesia ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik dan diperbarui secara berkala. Jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin dapat dihitung berdasarkan periode waktu tertentu, seperti semesteran atau tahunan.

#### **d. Kesenjangan Kemiskinan**

Teori kesenjangan kemiskinan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pendapatan rata-rata orang miskin dengan garis kemiskinan. Kesenjangan kemiskinan dapat digunakan untuk memperbaiki tingkat kemiskinan di suatu negara.

#### **e. Persentase Penduduk Miskin**

Persentase penduduk miskin adalah indikator kemiskinan yang menunjukkan proporsi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Indikator ini disebut juga *Headcount Index* (P0). Angka kemiskinan adalah persentase penduduk miskin dalam suatu wilayah. Rumus untuk menghitung persentase penduduk miskin yaitu Jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya pada periode waktu yang sama, kemudian dinyatakan dalam satuan persen (%).

#### **f. Keparahan Kemiskinan**

Keparahan kemiskinan adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan (P2) dan indeks kedalaman kemiskinan (P1) adalah indikator kemiskinan yang menggambarkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

#### **g. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)**

Indeks yang menggambarkan penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai P2, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Indeks ini dihitung dengan meratakan kuadrat rasio kesenjangan kemiskinan. Indeks ini memberikan bobot lebih besar jika pendapatan orang miskin yang diamati semakin jauh di bawah garis kemiskinan.

#### **h. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)**

Ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai P1, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

#### **i. Pengeluaran Per Kapita**

Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan, dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga, yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli. Pengeluaran per kapita adalah salah satu indikator kemiskinan yang digunakan untuk menentukan garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai minimum pengeluaran per kapita per bulan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

## **2. Ukuran Kemiskinan**

Ukuran kemiskinan adalah cara untuk mengukur tingkat kemiskinan suatu masyarakat. Ukuran kemiskinan dapat diukur secara absolut atau relatif.

- a. Ukuran kemiskinan absolut yaitu berdasarkan standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat/negara. Seseorang termasuk miskin absolut jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan.
- b. Ukuran kemiskinan relatif yaitu berdasarkan standar kehidupan yang ditentukan secara subjektif oleh masyarakat setempat bersifat lokal. Mereka yang berada di bawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif.
- c. Ukuran kemiskinan struktural yaitu berdasarkan kondisi ketika masyarakat tidak dapat mengakses sumber daya yang tersedia karena struktur sosial yang tidak adil. Kemiskinan ini terjadi karena ketidaksetaraan ekonomi, sosial, dan lingkungan.
- d. Ukuran kemiskinan kultural yaitu berdasarkan yang diukur dari sikap dan kebiasaan masyarakat yang tidak berusaha memperbaiki taraf hidupnya. Kemiskinan kultural juga dapat diartikan sebagai kemiskinan mental atau budaya.

### **2.1.2 Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Pada tahun 1990, *United Nations Development Programme* (UNDP) membangun indeks ini untuk menekankan pentingnya manusia beserta sumber daya yang dimilikinya dalam pembangunan. IPM adalah ukuran yang menunjukkan tingkat pencapaian pembangunan manusia di suatu wilayah. Secara umum keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia dapat ditunjukkan melalui indeks pembangunan manusia. IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*) dan standar hidup layak (*decent standard of living*).

Landasan teori indeks pembangunan manusia menurut para ahli:

- a. Menurut Todaro (2012), IPM adalah indeks yang mengukur capaian pembangunan sosio-ekonomi suatu negara.
- b. Menurut UNDP, IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup.
- c. Menurut BPS, IPM merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia.

IPM dihitung dengan menggunakan rata-rata geometrik dari tiga dimensi, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. IPM adalah ukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil

pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Wikipedia).

IPM diperkenalkan oleh program pembangunan perserikatan bangsa-bangsa pada tahun 1990 dan diterbitkan secara berkala dalam laporan pembangunan manusia setiap tahunnya. IPM digunakan untuk klasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

IPM memiliki tiga dimensi yang digunakan sebagai dasar perhitungannya:

- a. Kesehatan, yang diukur dengan angka harapan hidup saat kelahiran.

$$\mathbf{I\ kesehatan} = \frac{\mathbf{AHH - AHHmin}}{\mathbf{AHHmaks - AHHmin}}$$

- b. Pendidikan, yang dihitung dari angka harapan lama sekolah dan angka rata-rata lama sekolah.

$$\mathbf{I\ HLS} = \frac{\mathbf{HLS - HLSmin}}{\mathbf{HLSmaks - HLS\ min}}$$

$$\mathbf{I\ RLS} = \frac{\mathbf{RLS - RLSmin}}{\mathbf{RLSmaks - RLSmin}}$$

$$\mathbf{I\ kesehatan} = \frac{\mathbf{I\ HLS + I\ RLS}}{\mathbf{2}}$$

- c. Standar hidup layak (pengeluaran), yang dihitung dari produk nasional bruto per kapita.

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaranmin})}{\ln(\text{pengeluaranmaks}) - \ln(\text{pengeluaranmin})}$$

Manfaat indeks pembangunan manusia:

- a. Menurut Badan Pusat Statistik, IPM memiliki beberapa manfaat, yaitu:  
IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
- b. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
- c. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan dana alokasi umum.

### **2.1.3 Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan dalam ekonomi kesenjangan yang signifikan dalam distribusi pendapatan antara individu, kelompok, populasi, kelas sosial atau negara. Ketimpangan pendapatan merupakan dimensi utama stratifikasi sosial dan kelas sosial. Ketimpangan ini memengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak bentuk ketimpangan lainnya, seperti ketimpangan kekayaan, kekuasaan politik, dan status sosial. Pendapatan merupakan penentu utama kualitas hidup, yang memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan individu dan keluarga, dan bervariasi menurut faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, dan ras atau etnis (Michael W. Howard, Valerie J. Carter). Ketimpangan pendapatan menurut

para ahli adalah perbedaan pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Ketimpangan pendapatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, pembangunan daerah, dan ketidaksempurnaan sistem ekonomi.

**Teori ketimpangan pendapatan menurut para ahli:**

- a. Menurut Smith dan Todaro (2006), ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang diterima masyarakat.
- b. Menurut Kuncoro (2004), ketimpangan pendapatan dapat terjadi antara daerah-daerah dalam suatu wilayah.
- c. Menurut Pradnyadewi & Purbadharmaja (2017), IPM memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.
- d. Menurut Hassan et al. (2015), kemiskinan memiliki hubungan positif dengan ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang.

**Indikator Ketimpangan Pendapatan:**

- a. Indeks gini adalah ukuran ketimpangan pendapatan yang dikembangkan oleh ahli statistik Italia, Corrado gini pada tahun 1912. Alat ukur yang menunjukkan apakah suatu negara atau daerah pendapatannya merata atau tidak. Angka indeksnya besarnya dari 0-1. Semakin tinggi nilai koefisien gini, semakin besar ketimpangannya.

Nilai GR = 0, ketimpangan pendapatan merata sempurna.

Nilai GR = 1 artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna.

Rumus koefisien gini ratio:  $GR = 1 - \sum f_i (Y_i + Y_{i-1})$

Keterangan:

GR = Koefisien gini

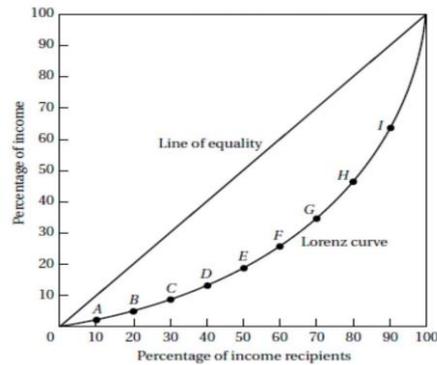
$f_i$  = Jumlah persen (%) penerima pendapatan kelas ke  $i$

$Y_i$  = Jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke  $i$

- b. Kurva lorenz adalah kurva yang membandingkan distribusi pendapatan dengan distribusi seragam yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi pendapatan dengan distribusi *uniform* (seragam). Semakin jauh jarak garis kurva Lorenz dari garis diagonal, semakin tinggi tingkat ketidakmerataannya.

Rumus kurva lorenz:  $y = L(x)$

Kurva lorenz adalah presentasi grafis dari ketimpangan pada sebuah sistem. Secara khusus, kurva lorenz digunakan dalam pengukuran koefisien gini, yakni salah satu indikator target pembangunan dalam rancangan anggaran pendapatan dan belanja negara.



**Gambar 2. 1**

**Kurva Lorenz**

Sumber: Todaro dan Smith (2012)

**2.1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Pengangguran adalah keadaan tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran merupakan masalah serius yang perlu ditangani karena dapat berdampak pada kehidupan masyarakat.

Definisi pengangguran menurut para ahli:

- a. Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan.
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengangguran adalah keadaan tidak melakukan apa-apa atau tidak bekerja.
- c. Menurut OSF pengangguran adalah keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Penyebab pengangguran kurangnya pendidikan dan keterampilan, kurang memenuhi kriteria, pekerjaan dan jumlah tenaga kerja tidak seimbang, adanya kemajuan teknologi, perubahan ekonomi dalam waktu lama. Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran dibedakan menjadi dua macam yaitu berdasarkan sumber dan penyebabnya dan berdasarkan cirinya. Berdasarkan sumber dan penyebabnya, pengangguran dapat dibedakan menjadi:

1. Pengangguran normal/friksional. Merupakan pengeluaran yang disebabkan kesenjangan waktu, informasi lowongan, kondisi geografis dan dokumen dan keinginan pencari kerja memperoleh pekerjaan lebih baik.
2. Pengangguran siklikal.
3. Pengangguran struktural. Yaitu pengangguran yang tidak memenuhi persyaratan kerja akibat perubahan struktur dan cara kegiatan ekonomi sebagai dampak perkembangan ekonomi.
4. Pengangguran teknologi.

Sedangkan menurut cirinya, pengangguran dapat dibedakan menjadi:

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang terjadi karena pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.

2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi (terselubung) adalah pengangguran yang terjadi karena penambahan pada tenaga kerja yang dilakukan tidak menghasilkan penambahan yang berarti pada tingkat produksi atau angkatan kerja yang sudah bekerja, tetapi tidak bekerja secara optimal.

3. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena adanya pergantian musim (musim tanam dan musim panen) biasanya terjadi pada sektor perikanan dan pertanian.

4. Setengah menganggur

Setengah menganggur terjadi akibat migrasi dari desa ke kota sangat pesat sehingga tidak semua orang memperoleh pekerjaan dengan mudah, sebagian menjadi penganggur sepenuh waktu, ada pula yang tidak menganggur tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja

satu hingga dua hari seminggu. Setengah menganggur yaitu tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran yaitu: (1) Penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) Penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, (4) Kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Doni Yulia, S.Sos., M. Si).

Menurut Badan Pusat Statistik, TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. TPT merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi pengangguran di suatu wilayah. TPT sering kali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka adalah pertumbuhan ekonomi, upah, inflasi, dan investasi.

Landasan teori mengenai TPT menurut para ahli meliputi teori keynes, teori klasik, dan hukum okun.

### 1. Teori Keynes

- a. Pengangguran terjadi karena kekurangan permintaan umum terhadap barang dan jasa.
- b. Tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja.

### 2. Teori klasik

- a. Pengangguran terjadi karena misalokasi sumber daya yang bersifat sementara.
- b. Jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja, maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun.

### 3. Hukum Okun

- a. Tingkat pengangguran dan laju pertumbuhan PDRB ada kaitan yang sangat erat.
- b. Setiap terjadi penurunan laju pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka jumlah tenaga kerja yang diminta mengalami penurunan.

Cara menghitung TPT Hitung jumlah pengangguran, sebagai berikut:

$$\text{Rumus TPT: } \mathbf{TPT} = \frac{\mathbf{JP}}{\mathbf{JAK}} \times \mathbf{100\%}$$

Keterangan:

TPT = Tingkat pengangguran terbuka

JP = Jumlah pengangguran

JAK = Jumlah angkatan kerja

### **2.1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Landasan teori mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja. TPAK biasanya dinyatakan dalam persen.

Teori terkait TPAK menurut para ahli:

- a. Teori Easterlin menyatakan bahwa semakin tinggi TPAK wanita, maka pembangunan ekonomi di suatu negara akan meningkat.
- b. Lv & Yang (2018) berpendapat bahwa partisipasi perempuan dalam bidang politik dapat meningkatkan TPAK.

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah besarnya populasi usia kerja yang partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, baik dalam bentuk pekerjaan atau pencarian pekerjaan. Tingkat partisipasi yang tinggi menandakan banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan produktif serta dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara. Beberapa faktor mampu mempengaruhi rendahnya nilai TPAK terdiri dari faktor pendidikan, penduduk dalam usia kerja, upah, dan pertumbuhan ekonomi.

Arti tingkat partisipasi angkatan kerja:

- a. TPAK yang tinggi menunjukkan besarnya pasokan tenaga kerja yang tersedia.

- b. TPAK yang rendah menunjukkan kecilnya pasokan tenaga kerja yang tersedia.
- c. TPAK yang turun menandakan bahwa ketersediaan penduduk usia kerja yang dapat terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi semakin sedikit.

TPAK adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) dengan jumlah penduduk usia kerja. TPAK biasanya dinyatakan dalam persen. TPAK yang tinggi menggambarkan tingginya kontribusi penduduk usia kerja yang bekerja atau tidak menganggur. Landasan teori mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja menurut para ahli didasarkan pada berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, kegiatan ekonomi, dan pembangunan ekonomi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK:

- a. Tingkat pendidikan: Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak waktu yang tersedia untuk bekerja.
- b. Kegiatan ekonomi: Semakin bertambah kegiatan ekonomi, semakin besar TPAK.
- c. Pembangunan ekonomi: Semakin meningkatnya pembangunan ekonomi, akan meningkatkan TPAK.
- d. Teknologi informasi dan komunikasi: Teknologi ini dapat meningkatkan lapangan kerja perempuan dan meningkatkan akses perempuan melalui platform kerja yang berbasis internet.

- e. Partisipasi wanita di bidang politik: Partisipasi wanita di bidang politik dapat meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.
- f. Kesehatan: Kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki.

Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut Badan Pusat Statistik adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang berstatus angkatan kerja. TPAK menunjukkan seberapa besar persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi. TPAK merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pasokan tenaga kerja yang tersedia di suatu wilayah. Semakin tinggi TPAK, maka semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja yang tersedia. TPAK adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa.

Rumus menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja adalah:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{PK}}{\text{PUK}} \times 100\%$$

Keterangan:

TPAK = Tingkat partisipasi angkatan kerja

PK = Penduduk yang bekerja

PUK = Penduduk usia kerja

TPAK merupakan metrik penting yang digunakan saat menganalisis data ketenagakerjaan dan pengangguran , sebab metrik ini mengukur jumlah orang yang secara aktif mencari pekerjaan serta jumlah orang yang saat ini bekerja. TPAK adalah proporsi orang yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja yang benar-benar berpartisipasi di dalamnya dengan bekerja atau mencari pekerjaan. Biasanya dinyatakan sebagai persentase dari total populasi yang memenuhi syarat untuk bekerja dalam suatu perekonomian. TPAK merupakan persentase atas banyaknya penduduk yang bekerja dengan banyaknya penduduk yang termasuk pada usia kerja.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai faktor penentu tingkat kemiskinan dan menjadi referensi bagi penulis untuk analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Judul Penelitian, Nama Penulis dan Tahun</b>	<b>Metode Penelitian, Jenis dan Nama Variabel</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	<p><i>“The Influence Of Education, Population Growth, Unemployment, And Income Inequality On The Percentage Of Poor Population In Regencies/Cities In Papua Province”</i></p> <p>Solfitri, Wayan Priyana Agus Sudharma 2025</p>	<p>Menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dari tahun 2017 sampai tahun 2021 di Provinsi Papua. Variabel bebas (independen) pada penelitian ini yaitu pendidikan, pertumbuhan penduduk,</p>	<p>Untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial dari pendidikan, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Papua.</p>	<p>Pendidikan, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Papua. Selanjutnya ditemukan bahwa secara parsial variabel pendidikan,</p>

		<p>pengangguran dan ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini yaitu persentase penduduk miskin.</p>		<p>pertumbuhan penduduk, dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Papua. dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang cocok untuk data panel pada penelitian ini adalah model <i>Fixed Effect</i></p>
--	--	---	--	--

				dan model <i>Random Effect</i> .
2	<p><i>“The Effect of Labor Force Participation Rate (LFPR), Human Development Index (HDI), and Unemployment on Poverty in Central Java in 2022”</i></p> <p>Grecia Adis Vanessa, Xie Guilin, Deng Jiao 2024</p>	<p>Menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel pada tahun 2022 di Jawa Tengah.</p> <p>Variabel bebas (independen) pada penelitian ini yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini</p>	<p>Untuk menganalisis tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, serta untuk mengetahui berapa persen angka kemiskinan yang menjamur di Provinsi Jawa Tengah.</p>	<p>Secara simultan tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan secara parsial tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di</p>

		yaitu kemiskinan.		Provinsi Jawa Tengah, dan pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang cocok untuk data panel pada penelitian ini adalah model <i>Fixed Effect</i> .
3	<i>“The Determinant Factors of Poverty in Eastern Indonesia: Evidence from 12 Province”</i>	Menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dari	Untuk menganalisis pengaruh total belanja pemerintah untuk pendidikan, belanja pemerintah untuk kesehatan, tingkat partisipasi angkatan kerja,	Belanja pemerintah untuk pendidikan, investasi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks gini secara simultan tidak

<p>Nur Rizqi Febriandika, Cahyaningtiyas Rahayu, Rahul Kumar 2022</p>	<p>tahun 2016 sampai tahun 2018 di 12 provinsi kawasan Timur Indonesia. Variabel bebas (independen) pada penelitian ini yaitu belanja pemerintah untuk pendidikan, belanja pemerintah untuk kesehatan, tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum regional, investasi, dan indeks gini, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini yaitu kemiskinan.</p>	<p>upah minimum regional, investasi, dan indeks gini terhadap kemiskinan di Indonesia Timur.</p>	<p>berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia Timur. Sementara itu, belanja pemerintah untuk kesehatan dan upah minimum regional secara parsial berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia Timur. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang cocok untuk data panel pada penelitian ini adalah <i>Pooled</i></p>
---	---	--	--

				<i>Ordinary Least Squares, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.</i>
4	<p><i>“Determinants of Economic Growth and Poverty Levels of Districts/Cities in East Nusa Tenggara Province”</i></p> <p>Adelheid Elisabeth Loda, Nyoman Mahaendra Yasa</p> <p>2024</p>	<p>Menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan hubungan kausal. Teknik analisis yang digunakan data panel yaitu gabungan antara data <i>time series</i> dan <i>cross section</i>. Data panel yang digunakan dari tahun 2014-2023 pada Kabupaten/Kota di Provinsi NTT. Variabel bebas (independen) pada penelitian ini yaitu investasi, tingkat pendidikan, dan</p>	<p>Untuk menganalisis investasi, tingkat pendidikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja, terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.</p>	<p>Secara simultan investasi, tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Secara parsial investasi berpengaruh tidak signifikan, tingkat pendidikan berpengaruh tidak</p>

		tingkat partisipasi angkatan kerja, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan.		signifikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi NTT. Investasi berpengaruh signifikan, tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di
--	--	---	--	---

				<p>kabupaten/kota di Provinsi NTT. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang cocok untuk data panel pada penelitian ini adalah model <i>Fixed Effect</i>.</p>
5	<p><i>“The Effect Of Human Development Index (Hdi) And Labor Force Participation Level (Lfp) On Poverty In West Aceh District”</i></p> <p>Silvia, Syahril syahril, Mutiara Shifa 2024</p>	<p>Menggunakan metode kuantitatif. Teknis analisis data penelitian ini melakukan analisis dengan regresi linier berganda karena jumlah variabel independen lebih dari satu. Data panel yang digunakan dari tahun 2014-2023 di Kabupaten Aceh Barat Daya. Variabel</p>	<p>Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat.</p>	<p>IPM dan TPAK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. TPAK berpengaruh negatif signifikan</p>

		<p>bebas (independen) pada penelitian ini yaitu indeks pembangunan manusia, dan tingkat partisipasi angkatan kerja, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini yaitu kemiskinan.</p>		<p>terhadap kemiskinan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang cocok untuk data panel pada penelitian ini adalah model <i>Fixed Effect</i>.</p>
6	<p><i>“Empirical Analysis Of Poverty In Yogyakarta: A District Level Panel Data Investigation”</i></p> <p>Gracia Jessica, Pristanto Silalahi 2025</p>	<p>Menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis ini menggunakan metode model efek tetap melalui data panel regresi dari tahun 2013-2023 di Yogyakarta. Variabel bebas (independen)</p>	<p>Untuk meneliti dampak dari human indeks pembangunan manusia (IPM), pendidikan, upah minimum, pengangguran, dan pandemi Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di Negara-negara khusus wilayah Yogyakarta.</p>	<p>Menunjukkan bahwa secara simultan IPM, pendidikan, upah minimum, dan pengangguran memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di wilayah tersebut.</p>

		<p>pada penelitian ini yaitu indeks pembangunan manusia, pendidikan, upah minimum, pengangguran, dan pandemi Covid-19, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan.</p>		<p>Secara parsial, IPM, pendidikan, upah minimum, dan pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan dampak Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan secara statistik tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa pandemi tidak secara langsung mengubah tingkat kemiskinan di wilayah tersebut,</p>
--	--	--	--	---

				<p>meskipun pentingnya sosial dan kritis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang cocok untuk data panel pada penelitian ini adalah model efek tetap.</p>
7	<p>“Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan”</p> <p>Dahliah Dahliah, Andi Nirwana Nur 2021</p>	<p>Menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda. Data panel yang digunakan dari tahun 2010 sampai tahun 2020 di Kabupaten Luwu Timur. Variabel bebas (independen)</p>	<p>Untuk menganalisis pengaruh pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan.</p>	<p>Secara simultan Pengangguran, IPM dan PDB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan,</p>

		<p>pada penelitian ini yaitu pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik bruto, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan.</p>		<p>sedangkan IPM dan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang cocok untuk data panel pada penelitian ini adalah model <i>Fixed Effect</i>.</p>
8	<p>“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Korupsi Terhadap Kemiskinan Pada 10 Provinsi Termiskin Di</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, dengan uji chow,</p>	<p>Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan korupsi terhadap kemiskinan pada 10 Provinsi termiskin Tahun 2018-2022.</p>	<p>Secara simultan IPM, TPT, dan Korupsi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Secara parsial IPM berpengaruh negatif dan</p>

	<p>Indonesia Tahun 2018-2022”</p> <p>Nurbaiti Indah</p> <p>UIN Raden Intan</p> <p>2024</p>	<p>uji hausman, uji lagrange multiplier, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.</p> <p>Data panel yang digunakan dari tahun 2018 sampai tahun 2022 pada 10 provinsi termiskin di Indonesia.</p> <p>Variabel bebas (independen) pada penelitian ini yaitu indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan korupsi, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini yaitu kemiskinan.</p>		<p>signifikan terhadap kemiskinan, TPT tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dan Korupsi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.</p> <p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang cocok untuk data panel pada penelitian ini adalah model <i>Fixed Effect</i>.</p>
--	--	--	--	--

9	<p>"Pengaruh indeks pembangunan manusia dan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4 (Studi pada 4 negara ASEAN)"</p> <p>Ahmad Syaifullah, Nazaruddin Malik 2017</p>	<p>Menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel regresi berganda. Data panel yang digunakan dari tahun 2005 sampai tahun 2014 di 4 negara ASEAN. Variabel bebas (independen) pada penelitian ini yaitu indeks pembangunan manusia, dan produk domestik bruto, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan.</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan produk domestik bruto (PDB) terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4.</p>	<p>Menunjukkan bahwa secara simultan indeks pembangunan manusia, dan produk domestik bruto berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4. Sedangkan secara parsial, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4. Kemudian, produk domestik bruto berpengaruh negatif dan</p>
---	--	--	---	--

				<p>signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang cocok untuk data panel pada penelitian ini adalah model <i>Fixed Effect</i>.</p>
10	<p><i>“Analysis Of Factors Determining Poverty In The Poorest Municipalities / Regencies In West Java Province”</i></p> <p>Neni Murniati Santoso 2025</p>	<p>Menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis menggunakan regresi data panel untuk menaksir pengaruh variabel bebas terhadap</p>	<p>Untuk mengetahui karakteristik masing-masing daerah, untuk mengetahui variabel mana yang paling besar peranannya dalam peningkatan kemiskinan di daerah penelitian.</p>	<p>Kota Tasikmalaya memiliki karakter yang mencolok yaitu sebagai wilayah termiskin di Provinsi Jawa Barat yang memiliki tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi</p>

		<p>variabel terikat selama proses penelitian. Data panel yang digunakan dari tahun 2009 sampai tahun 2023 pada 5 Kabupaten/Kota termiskin di Provinsi Jawa Barat. Variabel bebas (independen) pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan.</p>		<p>namun memiliki IPM tertinggi diantara wilayah termiskin di Pulau Jawa. Model yang digunakan dalam penelitian ini valid dan signifikan secara simultan. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model yang cocok untuk data panel yang digunakan adalah model efek tetap.</p> <p>Ditemukan pula bahwa ketimpangan pendapatan antar daerah</p>
--	--	--	--	--

				<p>tertinggal di Provinsi Jawa Barat merupakan faktor terbesar penyebab angka kemiskinannya .</p>
--	--	--	--	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial dan ekonomi yang kompleks di Indonesia. Dengan adanya disparitas antar provinsi, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM, ketimpangan pendapatan, TPT, dan TPAK terhadap tingkat kemiskinan di 7 provinsi termiskin Indonesia dari tahun 2010 hingga 2024. Tingkat kemiskinan adalah persentase atau proporsi penduduk yang pendapatan atau pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan, yang merupakan indikator ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut BPS (2020), berdasarkan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Menurut Robert Chambers kemiskinan dapat terjadi karena struktur sosial masyarakat tersebut yang menyebabkan tidak dapat ikut menggunakan sumber pendapatan yang tersedia. Artinya kemiskinan

menurut pakar ini adalah karena mereka menduduki strata sosial masyarakat di kelas bawah.

IPM merupakan indikator yang mengukur kualitas hidup masyarakat berdasarkan pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. IPM yang tinggi berhubungan dengan penurunan tingkat kemiskinan. IPM memiliki hubungan terhadap tingkat kemiskinan, di mana pada saat indeks pembangunan manusia meningkat, maka tingkat kemiskinan menurun (Arifin, 2022). IPM merupakan indikator penting dalam mengukur kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Peningkatan IPM dapat diartikan sebagai peningkatan kualitas SDM. Kualitas SDM yang meningkat dapat meningkatkan produktivitas kerja. Peningkatan produktivitas kerja dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, korelasi antara IPM dan tingkat kemiskinan bersifat tak linier. Artinya, tidak semua peningkatan IPM dapat menjamin penurunan tingkat kemiskinan.

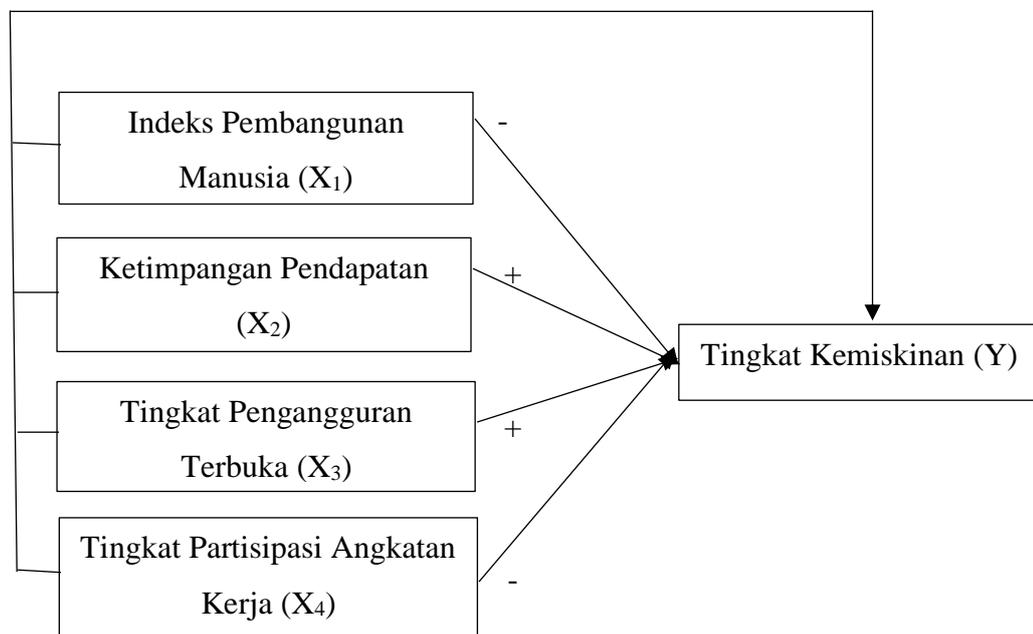
Ketimpangan pendapatan yaitu mengukur distribusi pendapatan di masyarakat. Ketimpangan yang tinggi dapat menyebabkan kemiskinan karena akses terhadap sumber daya ekonomi yang tidak merata. Ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kemiskinan. Hubungan ini dapat bersifat negatif atau positif, tergantung pada kondisi dan konteksnya. Studi empiris telah menemukan bahwa tingkat pembangunan yang lebih rendah dan tingkat ketimpangan yang lebih tinggi mengurangi elastisitas tingkat kemiskinan (Bourguignon, 2003, 16). Ketimpangan pendapatan dapat menghambat mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat miskin. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat mengurangi manfaat pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat miskin. Ketimpangan

pendapatan dapat menurunkan daya beli masyarakat atas barang dan jasa. Daya beli masyarakat yang rendah dapat menghambat aktivitas ekonomi. Distribusi pendapatan merupakan cerminan atas merata atau timpangnya tingkat pendapatan dan hal ini merupakan penentu utama kemiskinan. Di mana kemiskinan itu sendiri sangat ditentukan atas rata-rata pengeluaran per kapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

TPT adalah persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. TPT dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang erat. Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Dalam teori, selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Karena masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan dan pengaruhnya adalah pasti miskin. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan. Pengaruh buruk dari pengangguran terhadap kemiskinan menurut Sukirno, (2004) adalah pendapatan masyarakat berkurang karena tidak memiliki pekerjaan yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang.

TPAK merupakan persentase penduduk yang aktif dalam dunia kerja. Secara umum pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. TPAK berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan TPAK dapat mengurangi kemiskinan, terutama jika diiringi dengan peningkatan kualitas pekerjaan. Peningkatan TPAK dapat

mendorong berkurangnya tingkat pengangguran terbuka, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemiskinan. TPAK yang tinggi menunjukkan potensi ekonomi yang lebih baik dan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Diikuti oleh Widyasworo (2014) berpendapat bahwa TPAK yang tinggi akan meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan karena terpenuhinya kebutuhan dasar dan perlahan akan keluar dari masalah kemiskinan.



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya. Dugaan ini bersifat sementara

dan belum terbukti kebenarannya, sehingga perlu diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Berikut hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di 7 provinsi termiskin di Indonesia pada tahun 2010-2024.
2. Diduga ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di 7 provinsi termiskin di Indonesia pada tahun 2010-2024.
3. Diduga tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di 7 provinsi termiskin di Indonesia pada tahun 2010-2024.
4. Diduga tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di 7 provinsi termiskin di Indonesia pada tahun 2010-2024.